

Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Berbasis Masyarakat Desa

The Social Service For Elderly People on Village Community Service Basis

Irmawan

B2P3KS Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta

E-mail: sirmawan@yahoo.co.id HP. 08562804754

Diterima 13 September 2017, diperbaiki 5 Oktober 2017, disetujui 11 Desember 2017

Abstract

The longer life-time expectancy is one of indicators of national development success. Yogyakarta Special Region elderly people has a life-time expectancy of 74 years old and it is the highest in Indonesia. The length of life-time expectancy brings some impact on the growth of elderly people number in Yogyakarta. It is 12.6 percent of the total population there. This condition is bringing some consequences in providing social services to the elderly people so that they can live a happy and healthy life indeed. This research is aimed to comprehend the existing social service for elderly people on village community service basis. The research was conducted at Dusun Prenggan, Sidomulyo Village, Bambanglipuro Sub-District, Bantul District, in Yogyakarta Province. The subjects of this research are social organization activists, public figures as social volunteers and the objects are social service activities for elderly people. Data collection techniques used: 1) direct interviews with the board of social organizations and members and community leaders, 2) Observation of social services activities, 3) Documents review. The result of the research showed that elderly people received various social services such as feeding, providing free medical examination, involving elderly people for gymnastics, giving spiritual guidance, praying and encouraging them in participating in traditional arts activities (such as kethoprak, slapstick and mocopatan), conducting any small travelling, handing over Eid gifts, doing some house renovations, visiting them for any sickness reasons or mourning reasons, providing trees to plant such as bananas, papaya, and asking for their contribution in raising Social Welfare Fund for any social solidarity. Concluded from the result of the research, it is recommended some points as follow: The Ministry of Social RI is expected to provide assistance to Social Organizations (orsos), NGOs, Communities that provide social services for the elderly people and the local government, social institutions, companies (through CSR program) are expected to empower communities and families to provide social services for the elderly people.

Keywords: *social services, society's care; elderly people*

Abstrak

Usia harapan hidup tinggi merupakan salah satu dari indikator keberhasilan pembangunan nasional. Lanjut usia (lansia) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki usia harapan hidup 74 tahun dan termasuk tertinggi di Indonesia. Tingginya usia harapan hidup mengakibatkan jumlah lansia di Yogyakarta mengalami perkembangan pesat yakni 12,6 persen dari total penduduk. Kondisi tersebut membawa konsekuensi untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia agar mereka hidup bahagia, sejahtera lahir dan batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelayanan sosial yang sedang berjalan bagi lansia berbasis masyarakat desa. Lokasi penelitian di Dusun Prenggan Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian adalah pengurus organisasi sosial, tokoh masyarakat sebagai relawan sosial, dan lansia, sedangkan objek penelitian adalah kegiatan pelayanan sosial bagi lanjut usia. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Wawancara langsung dengan pengurus dan anggota organisasi sosial, tokoh masyarakat, dan lansia; 2) Observasi kegiatan pelayanan sosial; 3) Telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia memperoleh berbagai pelayanan sosial yakni pemberian makan, pemeriksaan kesehatan gratis, olahraga bagi lansia, pembinaan rohani, pengajian, kesenian tradisional (kethoprak, dagelan, mocopatan), rekreasi, bingkisan lebaran, perbaikan rumah, kunjungan/bantuan sakit/wafat, pemberian bibit tanaman seperti pohon pisang dan pepaya, serta meminta kontribusi iuran dana kesejahteraan sosial. Hasil penelitian merekomendasikan bagi Kementerian Sosial RI agar memberikan bantuan kepada orsos, LSM, masyarakat yang memberikan pelayanan sosial bagi lansia, sedangkan bagi pemerintah daerah, dinas sosial, perusahaan (CSR) agar memberdayakan masyarakat dan keluarga untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia.

Kata kunci: *pelayanan sosial; kepedulian masyarakat; lanjut usia*

A. Pendahuluan

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Armida Alisjahbana menyatakan, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan usia harapan hidup penduduk paling tinggi di Indonesia. Hal itu terlihat dalam data *life expectation* (harapan hidup) manusia Indonesia yang dilansir Bappenas, yang dibenarkan pernyataan Kepala Bappenas, bahwa “Umur harapan hidup penduduk Yogyakarta adalah paling tinggi se-Indonesia” (Megapolitan.kompas.com. 2017). Hasil proyeksi Sensus Penduduk (SP) tahun 2010, menunjukkan usia harapan hidup orang Yogyakarta adalah 74,2 tahun. Berturut-turut provinsi dengan harapan hidup tinggi yakni Kalimantan Timur 72,9 tahun, Jawa Tengah 72,7 tahun, dan DKI Jakarta 71,4 tahun. Pada tahun 2035 diproyeksikan usia harapan hidup Yogyakarta mencapai 75,5 tahun, masih tertinggi dibanding provinsi lain, yakni Kalimantan Timur 75,4 tahun, Jawa Tengah 75,3 tahun, dan Jawa Barat 74,4 tahun (Kompas.com).

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ditunjukkan dari semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Kondisi ini mengakibatkan jumlah penduduk lansia juga akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Penduduk lansia (usia 60 ke atas) tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat dibanding dengan kelompok usia lain. Menurut WHO, diperkirakan penduduk lansia Indonesia tahun 2020 mencapai angka 11,34 persen atau tercatat 28,8 juta orang. Jumlah balita hanya tersisa 6,9 persen, hal ini menyebabkan jumlah penduduk lansia di Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Implikasinya, pertama, penduduk lansia di Indonesia akan tumbuh berlipat ganda pada dekade mendatang. Kedua, secara absolut jumlah penduduk lansia di Indonesia lebih besar dibanding dengan negara-negara yang telah mengalami problem penduduk, seperti Jepang, Korea Selatan, terlebih Singapura dan Hongkong. Ketiga, jika dilihat per provinsi, ternyata beberapa provinsi telah mengalami proses penuaan penduduk dibanding dengan yang terjadi secara nasional. Penyebaran jumlah

penduduk Indonesia tidak merata karena sebagian besar menetap di Pulau Jawa. Yogyakarta termasuk berpenduduk padat, memiliki angka harapan hidup tertinggi di Indonesia yaitu 74,2 tahun, sehingga jumlah lansia di Yogyakarta juga semakin bertambah.

Masalah lain yang muncul adalah berubahnya struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*). Pergeseran ini terkait dengan perubahan perilaku sosial budaya masyarakat, yaitu anak yang telah berkeluarga akan memisahkan diri dengan orang tua. Hal ini menyebabkan struktur keluarga berubah secara signifikan menjadi keluarga baru dengan jumlah anggota yang cenderung semakin kecil dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah rumah tangga di Indonesia telah melebihi jumlah pertumbuhan penduduknya. Perubahan ini tentu akan berpengaruh terhadap perawatan yang ditawarkan anak kepada orang tua.

Yogyakarta dengan jumlah lansia banyak akan berdampak negatif, apabila tidak diikuti dengan penyediaan pelayanan sosial secara baik. Kondisi tersebut mendorong warga masyarakat untuk memberi pelayanan sosial bagi lansia sesuai dengan kearifan lokal budaya jawa. Pepatah “*mikul duwur mendem jero*” mengandung makna, bahwa sebagai seorang anak atau generasi muda harus mengangkat derajat orang tua dengan menjadi seseorang yang bermanfaat, hidup sukses, sejahtera, sehingga dapat mengangkat harkat martabat keluarga dan berusaha menghapus kesalahan, kekurangan orangtua. Salah satu desa di Kabupaten Bantul yang sangat peduli terhadap lansia adalah Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipura Kabupaten Bantul, terdapat Paguyuban Pusaka Wahyu Teratai yang memberikan pelayanan bagi lansia.

Pusaka Wahyu Teratai adalah organisasi sosial yang memberi pelayanan bagi lansia agar dapat hidup sejahtera lahir batin. Menurut Bapak Sugino, A.Md. sebagai ketua menyatakan, bahwa Pusat Santunan dalam Keluarga (Pusaka) adalah pemberian bantuan dan pelayanan di dalam keluarga lansia (bukan di panti). Wahyu

dimaksudkan sebagai anugrah bagi lansia karena mendapat bantuan dan perhatian dari pemerintah (Kemensos RI), dan pelayanan sosial dari warga masyarakat setempat. Teratai dari Yayasan Kesejahteraan Sosial Teratai (YKST). Awalnya pada bulan Maret 2008 diadakan musyawarah warga Dusun Prenggan dengan tokoh masyarakat, dan pemerintah Desa Sidomulyo untuk membentuk organisasi sosial yang memberi pelayanan khusus bagi lansia kurang mampu. Pemrakarsa program dari Yayasan Kesejahteraan Sosial Teratai, pendamping dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Sosial Kabupaten Bantul. Sebagian besar pengurus bukan berlatar belakang bidang sosial, namun kesanggupan dan semangat kepedulian menggugah mereka untuk memberi pelayanan kepada para lansia. Kegiatan selanjutnya adalah dilakukan pendataan warga lansia di Dusun Prenggan, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Permasalahan sosial lanjut usia termasuk dominan karena jumlahnya banyak dan perlu penanganan segera. Masalah sosial lain di Desa Sidomulyo adalah tuna daksa ada enam orang, tuna netra ada delapan orang, tuna rungu dan wicara ada enam orang, cacat mental ada enam orang, cacat ganda (fisik dan mental) ada tiga orang, tuna lainnya ada tiga orang, sehingga jumlah disabilitas sebanyak 32 orang.

Setelah dilakukan pendataan diperoleh 84 lansia yang menjadi binaan dengan kegiatan meliputi: pelayanan jasmani berupa pemberian makan, olah raga berupa senam lansia, pemeriksaan kesehatan, pembinaan rohani melalui pengajian, kegiatan sosial, kesenian dan rekreasi serta kegiatan ekonomi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana bentuk kegiatan pelayanan sosial bagi lanjut usia berbasis masyarakat desa? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelayanan sosial bagi lanjut usia berbasis masyarakat desa. Manfaat penelitian untuk memberi masukan bagi Kementerian Sosial RI serta lembaga terkait dalam menyusun kebijakan dan program pelayanan sosial bagi lanjut usia.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian tentang pelayanan sosial bagi lanjut usia berbasis masyarakat desa merupakan penelitian deskriptif. Menurut pendapat Jacop Vredendregt dalam bukunya *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, disebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penataan dan deskriptif secara sistematis dari sejumlah gejala di dalam suatu universum secara sempurna. Penataan dan deskripsi dari sejumlah gejala merupakan lukisan atau uraian dari realitas sosial yang kompleks, sehingga akan tampak klasifikasi tertentu untuk menyederhanakan realitas sosial tersebut dalam rangka analisa lebih lanjut. Dari penelitian deskriptif akan dimanfaatkan, diciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi mengklasifikasikan gejala-gejala sosial yang ada, untuk keperluan analisa lebih lanjut.¹

Lokasi penelitian di Dusun Prenggan Desa Sidomulya Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Juni sampai dengan Agustus 2016. Teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung kepada pengurus organisasi sosial, para lansia dan tokoh masyarakat selaku informan. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan pelayanan lanjut usia, dan studi dokumentasi dengan memanfaatkan catatan pengurus, foto kegiatan, pamflet, dan profil. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif disesuaikan dengan jenis data, sehingga dapat menggambarkan jenis pelayanan sosial bagi lanjut usia. Analisa data menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci data secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*). Dalam penelitian ini analisa data secara deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan tabel dalam bentuk persentase sedangkan analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan pelayanan sosial bagi lanjut usia yang dilakukan oleh pengurus

organisasi Pusaka Wahyu Teratai dan warga masyarakat

C. Pelayanan Sosial Lanjut Usia

Pengurus organisasi Pusaka Wahyu Teratai memberikan pelayanan sosial bagi lansia di desa dan melakukan pendataan untuk pelayanan sosial kepada 84 lansia dengan kegiatan sebagai berikut.

Pelayanan olah raga, merupakan kegiatan untuk menjaga kesehatan jasmani seperti jalan sehat dan senam lansia. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berolah raga sesuai dengan kondisi fisik masing-masing. Senam lansia dan jalan sehat diadakan secara rutin setiap hari minggu pagi. Jalan sehat dilakukan berkeliling desa dengan diisi kegiatan permainan tradisional untuk menambah keakraban dan keceriaan. Kegiatan tersebut dilakukan guna mengurangi kejenuhan dan menghilangkan stres. Kegiatan olah raga diyakini dapat membuat jiwa dan raga lebih sehat, karena di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Sebagaimana motto "*Mens sana in corpore sano*" sebuah kutipan populer dalam dunia kesehatan dan olah raga. Pendapat tersebut dilontarkan oleh seorang pujangga Romawi, Decimus Iunius Iuvenalis, yaitu Satire X, *Mens sana in corpore sano* yang ditafsirkan menjadi 'dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat'. (Sumber diunduh: 8-2-2017 <https://semangatis.me/2009/06/18/mens-sana-in-corpore-sano/>).

Pelayanan kesehatan gratis, dilakukan masyarakat bekerja sama dengan dokter dan perawat dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah, berat badan, pemberian obat bagi lansia yang sakit ringan seperti pusing, batuk, maag, rematik, dan *masuk angin*. Dokter dan perawat merupakan tenaga medis berdomisili di Desa Prenggan yang memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan. Pelayanan kesehatan dilakukan setiap hari minggu di rumah kepala dukuh yang juga sebagai ketua organisasi Pusaka Wahyu Teratai. Pemeriksaan kesehatan bagi lansia tidak mampu tidak dipungut biaya atau gratis, se-

hingga mereka dapat memeriksakan kesehatannya seperti: pengecekan tensi darah, rematik, *masuk-angin* sesuai dengan jadwal pemeriksaan yang telah ditentukan. Jumlah lansia yang berobat setiap hari minggu sekitar 80 orang.

Pelayanan makanan bergizi, dengan menyediakan sarapan bubur dan pemberian paket *punjungan nasi rantang* atau hantaran. Pelayanan tersebut bertujuan untuk memperbaiki gizi lansia agar tubuh tetap sehat. Menu makanan disesuaikan kebutuhan lansia ada sayuran (bayam, wortel, kecambah), protein (telur, ikan, daging), dan vitamin (jeruk, pisang, mangga). Biaya untuk menyediakan nasi bubur dan nasi rantang menggunakan dana bantuan dari Yayasan Kesejahteraan Sosial Teratai.

Penyediaan makanan berupa nasi bubur dan *punjungan nasi rantang* dilakukan oleh ibu-ibu warga setempat sebanyak 18 orang. Kegiatan memasak dilakukan setiap malam minggu secara bersama-sama, memasak nasi (*adang*) memakai kayu bakar yang mudah didapat di pekarangan rumah, agar nasi lebih enak sekaligus hemat bahan bakar tanpa gas dan minyak. Keesokan harinya makanan sudah siap dan disajikan untuk sarapan pagi (nasi, bubur). Setelah kegiatan selesai dilanjutkan dengan *punjungan* nasi rantang sejumlah 84 paket untuk lansia dengan cara diantar ke rumah-rumah oleh ibu-ibu. Menu *punjungan rantang* terdiri nasi, sayur (lodeh, asem, brambang salam, soto), lauk-pauk (tempe, tahu, telur, ikan, ayam), buah (pisang, jeruk, pepaya, semangka) dan krupuk.

Pelayanan rohani, diisi dengan kegiatan pengajian yang diadakan setiap hari minggu legi tiap 35 hari sekali (jawa: *selapanan*) dengan mengundang ustadz/kyai Zuhri dari Sewon Bantul. Kegiatan tersebut bertujuan agar para lansia dapat menjalani sisa hidupnya dengan sabar, selalu bersyukur, damai, sejahtera lahir dan batin. Kegiatan pengajian sekaligus untuk menjaga kesehatan jiwa, menambah ilmu dan wawasan, juga menjalankan kewajiban sebagai umat Islam. Hal itu sesuai dengan pepatah yang menyatakan mencari ilmu itu wajib hukumnya

dari lahir sampai wafat, berdasarkan sabda Rasulullah SAW: **اطَّبُّوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ** “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”. Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan “*Long life education*” atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan di dunia ini tidak sepi dari kegiatan belajar sejak mulai lahir sampai hidup berakhir, termasuk juga bagi lansia. (https://www.facebook.com/permalink.php?id...story_fb_id.. Sumber diunduh: 15-2-2017).

Pengajian juga merupakan wahana untuk bersilaturahmi bagi para lansia. Orang yang suka mengunjungi sanak saudaranya serta menjalin silaturahmi akan dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang artinya: “Barangsiapa yang senang diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”. Kegiatan keagamaan (pengajian) sangat berguna bagi para lansia dalam menjalani masa tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emile Durkheim, agama merupakan sumber penguatan. Agama telah memberi sumbangan besar dalam internalisasi norma-norma masyarakat yang menimbulkan kesadaran sosial dan motivasi kepedulian terhadap sesama². Hal tersebut sudah dinyatakan dengan tegas dalam Al-Qur’an: “Dan beribadahlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada dua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan suka membangga-banggaan diri”. (QS. an-Nisa³/4: 36).

Agama memiliki fungsi sebagai *social support system* karena mampu memberi dukungan terhadap anggota kelompok yang mengalami masalah (musibah). Hal ini didorong oleh solidaritas mekanik berupa kesamaan agama. Setiap anggota (jamaah) akan memberi bantuan moril dan materiil kepada anggota kelompoknya yang mengalami masalah. Agama sebagai sis-

tem penyembuhan alami (*coping mechanisms*) melalui permohonan (doa) penyembuhan, usaha yang tekun, sabar, dan tabah menghadapi ujian hidup (tawakal), serta pengharapan kepada Tuhan YME.

Pelayanan penumbuhan rasa kesetiakawanan sosial. Menurut Pror. Dr. Haryati Soebadio kesetiakawanan sosial adalah solidaritas, tenggang rasa, mampu menempatkan diri dalam tempat, situasi dan kesulitan orang lain, tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap keadaan orang lain serta bersedia mengulurkan tangan bila diperlukan (1991: 10). Kesetiakawanan sosial dapat diwujudkan dengan melakukan kunjungan waktu sakit, melayat ataupun bantuan duka. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara anggota Pusaka Wahyu Teratai diwajibkan mengumpulkan iuran kesejahteraan sosial (IKS) setiap pertemuan dengan memberi dana sebesar Rp. 1.000,-. Menurut pengelola dana IKS, bahwa iuran dimulai sejak Januari 2010 hingga akhir tahun 2013 jumlah dana yang telah terkumpul sekitar Rp. 2 juta dan disimpan di koperasi petani Dusun Prenggan.

Dana IKS tersebut dimanfaatkan apabila ada anggota lanjut usia yang mengalami sakit atau meninggal dunia, dengan memberi santunan dana sakit atau dana duka. Kegiatan sosial di perdesaan masih berjalan sesuai tradisi misalnya apabila ada warga yang sakit, maka tetangga banyak yang berkunjung serta memberikan bantuan dana dan doa. Apabila ada warga yang meninggal dunia akan diumumkan ke desa-desa tetangga melalui masjid ataupun musholla, sehingga yang datang melayat sangat banyak dan mereka juga memberi dana ataupun doa. Tradisi sosial lain yang masih berlaku di desa adalah apabila ada kematian maka diadakan “tahlilan” (majelis doa bersama) selama tiga sampai tujuh hari sebagai perwujudan bakti kepada orang tua atau leluhur. Sejalan dengan peribahasa Jawa istilah *mikul duwur mendem jero* yang artinya sebagai generasi muda diwajibkan untuk mengangkat nama baik orang tua dan berusaha menghapus kelemahan,

kesalahan orang tua agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama.

Pelayanan ekonomi bagi lansia ditujukan agar mereka memiliki kegiatan positif, tidak hanya berdiam diri di rumah yang dapat menyebabkan stress, karena merasa sudah tidak berguna lagi bagi keluarga dan lingkungannya. Waktu yang ada bisa diisi dengan memberi kesibukan yang sesuai dengan kondisi fisik lansia yang mulai lemah agar tetap memiliki semangat hidup dan semangat bekerja.

Pengurus memberi motivasi kepada lansia yang masih mampu bekerja untuk bertani di sawah atau lahan pekarangan dengan menanam pohon pisang raja, pisang ambon, pisang kepok, serta pepaya guna membantu memenuhi kebutuhan hidup atau ditabung. Caranya setiap kali tanaman pisang berbuah dan laku dijual, sebagian penghasilan disisihkan Rp.10.000,- untuk ditabung secara kelompok. Lansia yang melaksanakan kegiatan ini rerata berusia di bawah 70 tahun ada sebanyak 51 orang atau 61 persen. Lansia juga pernah mendapat bantuan ternak kambing etawa (kambing jawa) sebanyak lima ekor, namun karena tidak dapat memelihara dengan baik akibat kurang *pakan*, maka kelima kambing tersebut akhirnya dijual dan hasilnya untuk membeli seekor sapi yang dipelihara secara kelompok. Hal tersebut dinyatakan oleh salah seorang lanjut usia sebagai berikut.

“Untuk memelihara kambing, setiap hari saya harus mencari rumput atau dedaunan (Jawa: *ramban*), bila musim hujan kondisi badan sering sakit, encok, *masuk angin*, sehingga tidak dapat mengurus kambing dengan baik. Akhirnya kambing menjadi kurus dan sakit. Agar tidak rugi maka semua anggota sepakat, bantuan kambing dijual dan dibelikan seekor sapi dan dipelihara secara gotong royong.”

Berdasar pengalaman tersebut maka pemberdayaan ekonomi bagi lansia lebih difokuskan pada menanam pohon pisang dan pepaya yang lebih mudah merawat dan menjual hasilnya.

Kegiatan kesenian, bertujuan untuk menumbuhkan semangat hidup para lansia agar tidak

jenuh menjalani aktivitas keseharian. Kegiatan kesenian tradisional untuk menghibur diri sendiri dan teman-teman sekaligus untuk melestarikan kesenian daerah, seperti jatilan, kethoprak, dagelan mataram (jawa: *guyon maton*), *tembang jawa*, *geguritan*. Para lansia yang menjadi anggota kethoprak mataram serta jatilan berjumlah 30 orang, pemain *dagelan mataram* (pelawak) lima orang dan 20 orang menjadi anggota *macapatan*, *geguritan* dan *tembang jawa*. Hal tersebut dilakukan agar budaya jawa menjadi jatidiri warga masyarakat perdesaan. Seperti pepatah jawa “*desa mowo cara, kuto mowo toto*” yang artinya setiap desa memiliki karakteristik etika sopan santun bagi warga desa, juga setiap kota dan negara memiliki peraturan yang harus ditaati. DIY memiliki dana keistimewaan yang dapat mendukung kegiatan kesenian tradisional. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah DIY.

Seniman teater, Butet Kartarejasa, menilai banyak potensi kesenian dan kebudayaan di DIY yang belum dikembangkan secara optimal. Menurutya, sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk memfasilitasi kelompok kesenian yang ada agar dapat berkembang dan lebih maju. Anak dari Bagong Kussudiardjo koreografer dan pelukis senior Indonesia ini menyebut, pemerintah bisa memanfaatkan dana keistimewaan (danais) untuk membiayai infrastruktur yang diperuntukkan bagi pengembangan kesenian di masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Butet bahwa “Pemanfaatan dana keistimewaan untuk infrastruktur seni pertunjukan, dia berharap di Jogja kelak setiap kecamatan punya gedung pertunjukan secara bertahap. Tahun ini tiga kecamatan, tahun berikutnya tiga kecamatan dan seterusnya.”

Pembangunan gedung seni pertunjukan tidak harus mewah yang penting adalah kelompok seni yang ada di masyarakat bisa mempunyai tempat untuk berlatih sekaligus untuk pementasan. DIY yang kaya dengan aneka kesenian tradisional patut mendapat perhatian dari pemerintah agar kesenian itu tidak punah ditelan zaman. Gedung seni pertunjukan itu juga dapat

dimanfaatkan sebagai wahana apresiasi dan edukasi masyarakat melalui seni. Yogyakarta itu unik, tidak ada wilayah lain seperti Yogyakarta yang masyarakatnya penuh inisiatif memiliki kepekaan seni dan kesenian itu sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Hampir disetiap kecamatan mempunyai kesenian jathilan, karawitan, atau wayang orang, semuanya bisa berlatih atau pentas di gedung kesenian. (<http://www.sorotbantul.com/berita-bantul-3870-hidupkan-kesenian-dimasyarakat-dengan-danais.html>. Sumber diunduh: 15-2-2017)

Kegiatan rekreasi bertujuan menambah wawasan bagi lansia agar tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan. Rekreasi antara lain dilakukan di Candi Prambanan dan Situs Tamansari Yogyakarta dengan menggunakan transportasi bus wisata. Rekreasi dipilih lokasi yang dekat, agar para lansia tidak terlalu lelah karena lokasi tidak terlalu jauh. Tujuan rekreasi ke Candi Prambanan dan Tamansari selain untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah sekaligus untuk mengingatkan bahwa bangsa kita memiliki warisan budaya yang patut dibanggakan. Candi Prambanan salah satu tempat tujuan wisata yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia, kita patut bersyukur memiliki peradaban yang agung dan langka (*kuno*).

Bagi lanjut usia dengan rekreasi ke Candi Prambanan dapat menceritakan tentang dongeng Bandung Bondowoso dan Rara Jonggrang kepada generasi muda (anak, cucunya) agar generasi muda mencintai dan menghargai budaya warisan leluhurnya. Hasil wawancara terhadap salah seorang lanjut usia menyatakan bahwa "*Kulo bingah sanget saget ningali Candi Prambanan, kados pundi riyen para leluhur anggengipun mbangun candi engkang endah puniko*". Artinya "Saya senang sekali dapat melihat Candi Prambanan, bagaimana dahulu para leluhur membangun candi yang megah ini". Berkunjung ke Candi Prambanan merupakan salah satu sarana untuk rekreasi bagi lansia. Hikmat dari kegiatan rekreasi selain memberi hiburan, sarana memupuk tali persaudaraan, juga sebagai bentuk

kekaguman pada peninggalan leluhur sehingga akan menghargai warisan budaya tersebut.

Bantuan dan sumbangan yang diterima organisasi Pusaka Wahyu Teratai meliputi: 1) Sumbangan Kemensos RI melalui Y KST sebesar Rp. 30 juta/tahun (dimulai sejak tahun 2011-2015); 2) Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial Kabupaten Bantul sebesar Rp. 3,5 juta (tahun 2010); 3) Bedah Rumah untuk lanjut usia, bantuan pakaian untuk bingkisan lebaran, bantuan makanan baik lembaga pemerintah maupun swasta. Bantuan tersebut diserahkan pada saat acara Peringatan Hari Ulang Tahun Lanjut Usia (Halun) tahun 2015 di Kebun Binatang Gembira-loka Yogyakarta, yang dihadiri Ibu Hj. Dra. Inten Soeweno selaku Ketua Pembina YKST dan para purnakaryawan serta warga lanjut usia di sekitar wilayah Yogyakarta.

Pelayanan sosial bagi para lansia di Dusun Prenggan sudah berjalan lebih dari delapan tahun (satu windu) karena Pusaka Wahyu Teratai sebagai salah satu bentuk organisasi sosial diresmikan pada tanggal 25 Juni 2008 oleh Ibu Hj. Dra. Inten Soeweno selaku Ketua Pembina YKST. Susunan pengurus terdiri dari, Penanggungjawab (Pembina) Edi Murjito, S.Pd (Lurah Desa Sidomulyo), penasehat Saryanto, S.Sn (Dukuh Prenggan) dan Sumarlan, SH (KUA Bambanglipuro), Ketua yaitu Sugino, A.Md; Bendahara Sudarto, S.T.P; Sekretaris Totok Handriyo.

Pelayanan sosial tersebut dapat terlaksana didasari oleh semangat juang dan kerelaan mengabdikan sebagai relawan sosial serta adanya modal sosial (*social capital*) yang baik. Menurut James Coleman *social capital* adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat. Modal sosial diartikan sebagai serangkaian nilai

(norma) informal yang dimiliki bersama dalam suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama³. Kondisi tersebut dapat mendukung orsos dalam memberi pelayanan sosial bagi para lanjut usia dengan menjalin kerjasama, seperti Kementarian Sosial RI (YKST), Pemerintah Daerah, Dinas Sosial Kabupaten Bantul, perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dan perusahaan dengan program CSRnya.

Pada awal berdiri jumlah lansia yang tergabung di Pusaka Wahyu Teratai berjumlah 84 orang, dalam perjalanan waktu berkurang tiga orang karena meninggal dan masih ada 81 orang. Jumlah lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yakni 47 perempuan dan 34 laki-laki. Kenyataan tersebut menunjukkan, bahwa daya tahan hidup kaum perempuan lebih baik dari pada kaum lelaki. Hal tersebut dikarenakan kaum perempuan sudah terbiasa hidup mandiri, bahkan lebih banyak melayani suami dan anak-anak, aktivitas kerja keseharian dapat melatih kekuatan jasmani (seperti olah raga) dan membuat organ tubuh (jantung, paru-paru, tangan dan kaki) lebih sehat. Kaum lelaki cenderung berkurang aktivitas kerja (karena sudah pensiun, tidak bekerja, lebih banyak diam di rumah) menyebabkan jasmani kurang bergerak, sehingga organ tubuh mengalami masalah dan akhirnya menderita sakit. Kurang bergaul atau tidak memiliki aktivitas di lingkungan sehingga kebutuhan rohani mengalami kemunduran. Timbul rasa tidak berguna, hidup terasa sepi sehingga diperlukan pembinaan rohani dengan ikut pengajian di lingkungan. Berikut disajikan data tentang kategori umur lanjut usia.

Tabel 1. Klasifikasi Usia Lansia

No	Usia (tahun)	f (orang)	%
1	60 - 69	55	55
2	70 - 79	33	33
3	80 - 89	9	9
4	90 - 99	3	3
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasar tabel tersebut dapat diketahui, mayoritas lansia sebanyak 55 orang (55 persen) berumur antara 60 hingga 69 tahun. Kelompok umur 70-79 sudah mulai berkurang menjadi 33 orang (33 persen) dan yang paling sedikit umur antara 90 hingga 99 tahun hanya tiga orang (3 persen). Data tersebut menunjukkan, bahwa jumlah lansia yang berumur panjang jumlahnya semakin sedikit. Perlu disadari oleh anggota keluarga dan warga masyarakat, bahwa para lanjut usia semakin berusia banyak, ada kecenderungan sifatnya akan kembali pada kondisi seperti masa anak-anak dan mengalami penurunan daya ingan atau pikun. Hal tersebut tentu membutuhkan pelayanan sosial dan perawatan yang serius dan insentif terutama dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Kondisi lanjut usia di Kabupaten Bantul dibanding dengan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Angkatan Kerja Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di DIY

Kab/Kota	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	L + P (%)
Bantul	30,0	31,0	30,5
Gunungkidul	23,1	26,0	24,6
Sleman	18,8	17,0	17,9
Yogyakarta	14,5	14,9	14,7
Kulonprogo	13,6	11,1	12,4
Total	100,0	100,0	100,0
(N)	134	129	263

Sumber: Sensus Penduduk 2010 yang diolah

Berdasar data tersebut dapat diketahui, bahwa persebaran tenaga kerja lansia menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan proporsi angkatan kerja lanjut usia yang terbesar berada di Kabupaten Bantul mencapai 30,5 persen. Kedua di Kabupaten Gunung Kidul mencapai 24,6 persen. Apabila proporsi angkatan kerja penduduk lansia di kedua wilayah tersebut digabungkan, besarnya mencapai 55,1 persen lebih dari separuh total angkatan kerja lansia di DIY. Ditinjau dari jenis kelamin, jumlah lansia perempuan di Kabupaten Bantul dan

Kabupaten Gunungkidul lebih banyak dari pada lansia laki-laki. Berkait upaya pemberdayaan yang dilakukan, seyogyanya diutamakan bagi lansia yang berada di wilayah Kabupaten Bantul, urutan berikut di Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan terakhir di Kabupaten Kulonprogo.

Kesejahteraan masyarakat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Setiap tahun sejak 1990 Laporan Pembangunan manusia (Human Development Report) telah menerbitkan indeks pembangunan manusia (Human Development Index-HDI) yang mengartikan definisi kesejahteraan secara lebih luas dari pada sekadar pendapatan domestik bruto (PDB). HDI memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia: a) panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup); b) terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan, dan tinggi); serta c) memiliki standar hidup yang layak (diukur dari paritas daya beli/PPP dan penghasilan) (UNDP, 2004). Berdasar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Yogyakarta menempati posisi tinggi yakni peringkat empat dalam skala nasional dengan nilai IPM mencapai 75,2 tahun 2009. Berdasar kriteria yang telah dibuat oleh UNDP, IPM Yogyakarta masuk dalam kategori menengah. IPM Yogyakarta berdasarkan kabupaten/kota diketahui yang paling tinggi peringkatnya adalah Kota Yogyakarta dan menempati peringkat pertama secara nasional dengan IPM 79,3. Kabupaten Sleman berada pada peringkat 14 dengan IPM 77,7. Tiga wilayah lain berada diperingkat di atas 100, yaitu Kulonprogo peringkat 106, Bantul peringkat 107, dan paling rendah Gunung Kidul pada peringkat 283. Tantangan ke depan agar Pemerintah Kota Yogyakarta meningkatkan IPM bagi daerah yang masih rendah sehingga disparitas antarwilayah dapat dikurangi. Pelayanan sosial bagi lanjut usia di Kabupaten Bantul termasuk Dusun Prenggan Sidomulyo Bambanglipuro Bantul dilakukan guna memperbaiki peringkat

IPM sekaligus dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

D. Penutup

Kesimpulan: Yogyakarta memiliki usia harapan hidup tertinggi di Indonesia yakni rerata 74 tahun, dikarenakan memiliki budaya lokal, kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berupa adat-istiadat jawa, kesenian tradisional, tatakrama, sopan-santun, sikap gotong royong, masyarakatnya lebih mengutamakan kepentingan keluarga, masyarakat di atas kepentingan individu, guna menciptakan suasana tenang, damai, sejahtera (Yogya Berhati Nyaman). Jumlah lansia yang semakin bertambah membutuhkan adanya pelayanan sosial yang baik. Pelayanan sosial dapat diperoleh melalui kegiatan desa peduli lanjut usia, organisasi sosial peduli lansia dengan melibatkan warga masyarakat sebagai bentuk pelayanan sosial berbasis masyarakat. Kepedulian terhadap lansia dapat dilakukan dengan baik karena ada bantuan dana dari pemerintah (Kementerian Sosial RI) melalui Yayasan Kesejahteraan Sosial Teratai, perhatian dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Sosial Kabupaten Bantul, perguruan tinggi dan perusahaan melalui program CSR.

Lansia memperoleh pelayanan sosial berupa pemberian makan (*punjungan* nasi rantang, bubur), pemeriksaan kesehatan gratis, olahraga senam lansia, pembinaan rohani dengan pengajian, kesenian tradisional (kethoprak, dagelan, mocopatan), rekreasi, bingkisan lebaran, perbaikan rumah, kunjungan, pemberian bantuan bagi yang sakit dan wafat, pemberian bibit tanaman pisang, pepaya, dan iuran dana kesejahteraan sosial guna menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial.

Rekomendasi: Kepada Kementerian Sosial RI melalui Yayasan Kesejahteraan Sosial Teratai diharapkan dapat membentuk organisasi sosial berbasis masyarakat yang memberikan pelayanan sosial bagi para lansia di tingkat perdesaan dan perkotaan, dengan cara memberikan bantuan

dana sebesar Rp. 50 juta pertahun untuk satu kelompok yang beranggotakan minimal 50 orang. Kegiatan peduli lansia tersebut diharapkan dapat membantu mengurangi angka kemiskinan, terutama bagi lansia. Bantuan dana secara kelompok diharapkan dapat memberdayakan warga masyarakat agar peduli dan rela berkorban untuk kesejahteraan lansia.

Kepada pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota dan lembaga terkait (Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, lembaga Agama, Dinas Pendidikan) serta dunia usaha dapat memberikan dukungan dana untuk kegiatan pelayanan sosial bagi lansia.

Kepada keluarga lansia, warga masyarakat, dan relawan sosial diharapkan dapat menyumbangkan tenaga, pikiran, harta dan benda untuk mendukung kegiatan peduli lansia sebagai wujud kesetiakawanan sosial. Kepada generasi muda diharapkan dapat menjaga adat budaya, kearifan lokal, seperti “*Mikul Duwur Mendem Jero*”, selalu berbakti kepada orangtua, serta menjadi orang yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Bapak Benny Setia Nugraha, M.Si selaku Kepala B2P3KS Yogyakarta, kami menghaturkan banyak terimakasih yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian (study kasus) tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Berbasis Masyarakat Desa. Kepada Pengurus Organisasi Sosial Pusaka Wahyu Teratai dan para lanjut usia kami menghaturkan banyak terimakasih atas kerjasama dan informasi guna menyusun laporan penelitian sebagai karya tulis ilmiah. Kepada Bapak Drs. Rustandi selaku mantan kepala B2P3KS Yogyakarta dan Pengurus Kapesos Yogyakarta, kami sampaikan terimakasih yang setulusnya yang telah memotivasi untuk melakukan penelitian ini, dalam

rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia.

Pustaka Acuan

- Fukuyama Francis. (1995). *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Diterjemahkan Indonesia. 2002. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Jacob Vredenberg. (1983). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terj. Robert M.Z Lawang). Jakarta : PT Gramedia.
- Manasse Malo, Dr. dkk. (1985). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Profil Orsos Pusaka Wahyu Teratai dan foto dokumentasi kegiatan.
- Soebadio Haryati. (1991). *Kesetiakawanan Sosial sebagai Modal Dasar Pembangunan*. Jakarta: Kertas Kerja. <https://semangatis.me/2009/06/18/mens-sana-in-corpore-sano/>. (diunduh:8-2-2017)
- <https://cintakajiansunnah.wordpress.com/.../dalil-dalil-alquran-tenta>. (diunduh:8-2-2017)
- <http://megapolitan.kompas.com/.../Harapan.Hidup.Warga.Yogyakarta.Pal>. (diunduh:8-2-2017)
- https://www.facebook.com/permalink.php?id...story_fb_id.. Sumber diunduh: 15-2-2017)
- <http://www.sorotbantul.com/berita-bantul-3870-hidupkan-kesenian-di-masyarakat-dengan-danais.html>. (diunduh: 15-2-2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Rara_Jonggrang. (Sumber diunduh: 15-2-2017).

Footnote

1. Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta. 1983, hal 34.
2. Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (terjemahan) Robert M.Z Lawang. Jakarta : PT Gramedia. (1988: 195-196).
3. Francis Fukuyama, “*Trust : Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*” diterjemahkan bahasa Indonesia Tahun 2002. Yogyakarta. Penerbit Qalam. (1995 : 12)